

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Kematian

Keberadaan manusia di muka bumi ini bukanlah kehendaknya sendiri melainkan karena kehendak Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Meskipun begitu, bukan berarti manusia tidak memiliki kebebasan dan hidup tanpa tujuan. Seperti yang diungkapkan Aristoteles bahwa manusia memiliki suatu tujuan yakni kebahagiaan. Ia menyebutkan bahwa ada dua tujuan yang akan dicapai manusia yakni tujuan sementara dan tujuan hakiki. Tujuan sementara merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai demi tercapainya tujuan yang lain. Sebagai contoh, ketika kita memiliki tujuan untuk menjadi seseorang yang pintar, maka tujuan sebelumnya yang harus dicapai adalah tujuan untuk rajin belajar. Sedangkan tujuan hakiki adalah tujuan akhir manusia yang dalam konsep agama, tujuan akhir manusia adalah ketika ia bertemu dengan Tuhannya.¹

Kematian merupakan awal dari perjalanan panjang dalam evolusi manusia.² Pembahasan mengenai kematian terdapat pada Al-Qur'ân Surah Al-Waqiah ayat 60 dan Al-Qur'ân Surah Al-Mulk ayat 2. Menurut Tafsîr Al-Misbâh, kematian itu waktunya tidak dapat diperkirakan dan kepada siapa ia akan datang. Tidak berpatokan pada umur ataupun sesuai urutan, melainkan telah ditetapkan berdasarkan kuasa Allah SWT. Akan tetapi, seseorang memiliki kesempatan atau harapan hidup yang lebih panjang ketika ia mampu menjaga kesehatan tubuhnya serta melakukan silaturahmi. Karena kematian merupakan ketetapan Allah SWT, maka tidak ada sesuatu pun yang mampu mencegahnya.

Kematian merupakan lawan daripada kehidupan³ yang mana pada dasarnya sesuatu yang menjadikan sesuatu yang lain merasa, tahu dan bergerak. Jika kematian merupakan lawannya, maka ia adalah sesuatu yang menjadikan sesuatu yang lain merasa, tahu dan bergerak. Sebagai contoh adalah kursi, disebut benda mati karena ia tidak merasa, ia tidak tahu dan ia tidak bergerak. Berbeda dengan tumbuhan,

¹ Franz Magnis Suseno, *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles* (Jakarta: Kanisius, 2009), hlm. 3-4.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), hlm. 71.

³ Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, (Baghdad: Maktabah Al-Muthanna), hlm. 273.

meskipun ia tidak tahu dan tidak meraa, tetapi ia bergerak, oleh sebab itu ia disebut hidup. Pendapat lain menyebutkan bahwa kematian merupakan berhentinya fungsi dari suatu benda. Mematikan lampu, berarti menghentikan fungsi lampu sebagai penerang. Maka, ketika manusia tidak hidup dan berjalan sesuai dengan fungsinya, yakni beribadah kepada Allah, maka ia disebut mati.

Dalam padangan psikologi modern, menurut Mulyadi, ketika manusia masih hidup di dunia, jiwa adalah suatu bagian neurologis dari kehidupan manusia. Hal ini mengartikan bahwa ketika kelak manusia telah mati dan jasadnya hancur, maka jiwa ini yang merupakan bagian dari jasad yang bersifat materil juga akan ikut mati dan tidak akan ada kelanjutan setelahnya. Hal ini bertentangan dengan ajaran agama yang menyebutkan bahwa segala sesuatu yang berbentuk material juga memiliki dimensi ruhaniah dan dimensi inilah yang lebih dominan dan mempengaruhi hal-hal yang bersifat materil termasuk jiwa tadi. Keberadaan jiwa manusia sejatinya lebih mendominasi dan mempengaruhi realitas material akan wujud manusia itu sendiri.⁴

Ruh sendiri memiliki kaitan yang erat dengan jasad manusia. Ada empat tempat yang dilalui alam ruh. Pertama adalah dalam kandungan atau alam rahim, kedua alam dunia, ketiga alam kubur, dan keempat pada hari kebangkitan (yaumul ba'ts).⁵ Alam arwah atau alam ruh adalah tahap yang paling pertama dilalui manusia bahkan sebelum berada pada alam rahim. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'ân Surah Al-Insan ayat 1:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

Artinya: “Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?”(QS. Al-Insan: 1).

Pada saat berada di alam arwah inilah manusia dimintai kesaksiannya bahwa Allah lah tuhan yang telah menciptakan manusia dan kelak akan kembali kepada-Nya. Allah Swt. berfirman:

⁴ Safarudin, “Eskatologi”, Jurnal Al-Hikmah, Vol. XIV, No. 2, 2013, hlm. 101.

⁵ Mutawalli As-Sya'rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, (Depok: Gema Insani, 2007), hlm. 184.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (QS. Al-A’raf: 172).

Sebagai contoh, sering kita melihat orang besar dan tinggi pangkatnya, ketika ia sakit dan berada dalam sakaratul maut, didatangkan dokter-dokter hebat dari seluruh dunia. Namun tidak satu pun dari mereka dapat mencegah kematian orang besar tersebut. Dalam Al-Qur’ân Surah Al-Mulk ayat 2 Al-Qur’ân menyebutkan kematian lebih dahulu lalu kehidupan. Hal ini mengisyaratkan sekaligus mengingatkan kebenaran akan datangnya kematian tersebut. Banyak manusia yang terlena dengan kehidupan dunia hingga terlena bahwa kelak ia akan mati.

Dalam konteks Al-Qur’ân, batas akhir kehidupan adalah ajal dan semua manusia pasti akan menemuinya.⁶ Hal ini menandakan seakan-akan manusia hidup dan diciptakan di dunia sudah ditakdirkan untuk mati dan tidak akan bisa menolak hal tersebut. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’ân Surah Al-An’âm ayat: 2.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya”. (Q.S Al An’âm: 2).

⁶ Umar Latif, “Konsep Mati dan Hidup dalam Islam”, Jurnal Al-Bayan, Vol. 22, No. 34, 2016, hlm. 27

Dalam rentang waktu mulai terlahir ke dunia hingga mati, manusia menentukan jalan mana yang akan ditempuh, antara jalan ketaatan atau kemaksiatan. Hal tersebut merupakan ujian bagi manusia. Di samping itu, selama hidup manusia juga dituntut untuk memperoleh predikat ahsanu amala yaitu yang paling baik amal perbuatannya

B. Tiupan Sangkakala

Secara bahasa, sangkakala **الصُّور** berasal dari kata **يُصَوِّرُ – الصُّور** – **صَارَ** yang memiliki arti suara yang keras yang diambil dari bahasa Suryani.⁷ Dalam buku “Iman Kepada Hari Akhir” karangan Ali Muhammad Al-Shalaby Ada beberapa nama yang digunakan Allah SWT untuk menyebutkan suara yang keluar dari sangkakala malaikat Israfil, antara lain⁸:

1. *An-Nafkhah* (tiupan), Allah SWT berfirman:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ

Artinya: “Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup” (QS. Al-Haqqah: 13).

2. *Al-Shaihah* (teriakan), Allah SWT berfirman:

مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ

Artinya: “Mereka hanya menunggu satu teriakan, yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.” (Q.S Yasin: 49).

3. *Al-Rajiiifah* (tiupan yang menggoncangkan), Allah SWT berfirman:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ

⁷ Louis Ma'luf Al-Yassu'i, *al-Munjid fi Lughah wa A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2002), hlm. 442.

⁸ Ali Muhammad Al-Shalaby, *Iman kepada Hari Akhir*, Terj. Chep M. Faqih, Cet. 1, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), hlm. 151

Artinya: “(Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam. (tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua. (QS. An-Nāzi’āt: 6-7).

4. *Al-Zajrah* (tiupan yang disertai kemarahan), Allah SWT berfirman:

فَأِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ

Artinya: “Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja”. (QS. An-Nāzi’āt: 13).

Pembahasan mengenai tiupan sangkakala terdapat pada Al-Qur’ân Surah Yasin ayat 49, 50, 51 dan 53. Menurut Tafsîr Al-Miṣbāh Ketika hari Kiamat terjadi, malaikat Israfil akan menjalankan tugasnya yaitu meniup sangkakala. Tiupan ini, sangking kerasnya disebutkan dengan kata teriakan yang dapat berarti suara yang sangat memekakkan telinga dan dapat pula berarti akibat kerasnya suara ini, berteriaklah manusia karena ketakutan dan kesakitan. Tiupan sangkakala ini akan terjadi sebanyak dua kali. Yang pertama untuk membinasakan seluruh makhluk. Malaikat Israfil sendiri digambarkan memiliki tanduk, memiliki empat sayap. Satu terbentang kearah timur, satu terbentang kearah barat, satu digunakan tubuhnya dan satu lagi untuk menutupi kepalanya.⁹

Ketika tiupan pertama berlangsung, seluruh alam semesta akan hancur lebur, kacau balau. Tiupan yang kedua berfungsi sebagai tanda dibangkitkannya seluruh umat manusia mulai dari awal penciptaan hingga yang terakhir diciptakan. Tidak ada yang tahu pasti berapa lama rentang waktu antara tiupan pertama dan kedua. Pada tiupan pertama, teriakan inilah yang akan menyeret orang kafir dan menyebabkan ketautan pada diri mereka. Mereka akan berlarian untuk berlindung dan memohon pertolongan. Namun, tiupan sangkakala ini sangatlah dekat dengan ajal mereka. Hal ini ditandai dengan keterangan dari Al-Qur’ân Surah Yasin ayat 50 dimana kelak ketika tiupan sangkakala berlangsung, manusia tida akan sempat memberi wasiat ataupun untuk sekedar kembali bertemu keluarganya.

⁹ Syeikh Abdurrahim bin Ahmad Al-Qadhi, *Kehidupan Sebelum dan Sesudah Kematian*, Terj. Yodi Indrayadi, hlm. 121.

Menurut Nuruddin Ar-Raniry, tiupan sangkakala oleh malaikat Israfil ini akan terjadi sebanyak tiga kali karena hancurnya alam semesta tidak terjadi secara sekaligus.¹⁰ Tiupan pertama dimulai untuk menakut-nakuti seluruh umat manusia yang kemudian akan berlarian untuk mencari tempat berlindung. Huru hara ini sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Qariah ayat 4-5.

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا

Artinya: “Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.” (Q.S Al Waqiah: 4-5).

Pada tiupan yang pertama ini, kedahsyatan kehancuran sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah akan ditampakkan kepada manusia. Kemudian, pada tiupan sangkakala yang kedua, seluruh manusia akan mati dan binasa, dan tiupan yang ketiga, seluruh umat manusia akan dibangkitkan di Padang Mahsyar.

C. Hari Kiamat dan Peristiwanya

Alam semesta yang diciptakan oleh Allah SWT ini sudah diciptakan jutaan bahkan milyaran tahun yang lalu. Secara ilmiah, akan tiba masanya dimana bumi ini akan berakhir. Ada dua mekanisme yang akan menyebabkan kehancuran bumi.¹¹ Yang pertama, matahari yang padam. Ketika matahari tekeh padam. Maka tidak ada lagi sumber cahaya yang menerangi bumi. bumi akan menjadi sangat gelap gulita. Permukaannya pun akan sangat dingin mengingat selama ini matahari memberi kehangatan. Maka tidak akan ada makhluk yang dapat bertahan termasuk manusia.

Mekanisme yang kedua adalah ketika bumi bertabrakan dengan bebatuan angkasa. Peneliti Sains Antariksa Lembaga Penerbangan dan Antariksa (LAPAN) Abdul Rachman menyebutkan ada sekitar 2.000 populasi asteroid dari total 20.000 bend antariksa alami yang dekat dengan bumi dan masuk dalam daftar asteroid berbahaya. Ketika bumi sedikit saja keluar dari orbitnya dalam mengelilingi matahari, maka akan sangat memungkinkan bagi bumi untuk bertabrakan dengan

¹⁰ Ahmad Taufiq, *Negeri Akhirat (Konsep Eskatologi Nuruddin Ar-Raniry)*, Cet. 1, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 119.

¹¹ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat tidak kekal*, (Surabaya: Padma Press, 2004), hlm: 136.

salah satu dari sekian ribu asteroid itu dan menyebabkan kehancuran yang luar biasa.

Pembahasan mengenai hari Kiamat dan peristiwanya terdapat pada Al-Qur'ân Surah Yasin 48 Al-Qur'ân Surah Al Waqiah ayat 1 - 6 dan Al-Qur'ân Surah Al-Mulk ayat 25 - 26. Menurut Tafsîr Al-Miṣbāh, salah satu sebutan bagi hari Kiamat adalah **الواقعة** yang berarti kejadian atau peristiwa. Secara tata bahasa, dengan penulisan yang seperti itu menandakan bahwa hari Kiamat merupakan suatu kejadian luar biasa dahsyat Bahkan, akal sehat tidak mungkin bisa memahaminya. Bila kita lihat keterangan dari Al-Qur'ân, pada hari itu gunung-gunung seperti bulu yang berterbangan, planet-planet akan saling bertabrakan.

Al-Qur'ân sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi umat yang mencakup seluruh pengetahuan termasuk pembahasan mengenai Hari Kiamat. A. Khoiron Muzakki menyebutkan Al-Qur'ân pun tidak bertentangan dengan teori ilmu alam yang digagas oleh para ahli.¹² Banyak ulama muslim yang memperdalam khazanah keilmuan mereka sebaai bukti cinta terhadap Al-Qur'ân sebab keyakinan mereka bahwa segala yang tertulis dalam Al-Qur'ân adalah kebenaran yang absolut dan pasti dapat dibuktikan secara ilmiah. Beberapa kebenaran Al-Qur'ân yang telah terbukti secara ilmiah antara lain: lapisan - lapisan atmosfer (Al-Qur'ân Surah Al-Baqarah ayat 29), Sungai di bawah laut (Al-Qur'ân Surah Fusshilat ayat 53), Api di dasar laut (Al-Qur'ân Surah At Thur ayat 1-6) dan masih banyak lagi.¹³

Orang beriman akan dengan mudah mempercayai datangnya hari Kiamat ini, mereka faham bahwa sejatinya Allah menciptakan dunia ini dari ketiadaan, Ia mengaturnya dan kelak semua itu akan kembali kepada ketiadaan. Ketika hari Kiamat terjadi, bukit dan gunung yang tinggi akan disamaratakan dengan bumi. Lalu kubur-kubur yang awalnya berada di bawah akan dinaikkan sehingga apa yang ada di dalamnya akan terlihat. Alam semesta ini merupakan ciptaan Allah, maka Ia berhak untuk menghancurkannya melalui hari Kiamat. Ketika Rasulullah Saw. ditaya oleh orang kafir mengenai waktu terjadinya Kiamat, beliau mengatakan

¹² A. Khoiron Muzakki, *Kiamat, Surga dan Neraka*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hlm. 27.

¹³ Mohammad Athar, "Bukti Kebenaran Al-Qur'an dalam Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan", *Ta'dib*, Vol. 17, No. 1, 2019, hlm. 83.

bahwa Kiamat merupakan rahasia Allah, tidak ada makhluk yang dapat mengetahuinya termasuk dirinya sendiri.

D. Alam Kubur (*Barzakh*)

Salah satu alam yang akan dilalui manusia ketika ia sudah mati atau meninggal dunia adalah alam kubur atau alam barzakh. Akan tetapi, Banyak umat Islam dari golongan tertentu yang masih belum mempercayai kebenaran, kenikmatan dan siksaan alam kubur, diantaranya adalah orang Khawarij, Mu'tazilah, yang kemudian ditanggapi oleh Agus Mustofa bahwa masyarakat telah terjebak pada informasi yang simpang-siur tentang azab kubur. Meskipun niat awalnya adalah sebagai peringatan bagi manusia, namun fakta yang terjadi saat ini adalah telah jauh melenceng dari kebenarannya dan sudah merusak akidah umat.¹⁴

Pembahasan mengenai alam kubur atau alam Barzakh terdapat pada Al-Qur'an Surah Yasin ayat 52. Menurut tafsir Al-Misbāh, alam barzakh merupakan suatu alam dimana manusia yang mati sebelum terjadinya hari Kiamat akan berada dan singgah di dalamnya. Di alam ini, mereka yang beriman akan mendapatkan kenikmatan sedangkan mereka yang kafir akan mendapat siksaan.¹⁵ Di dalam Al-Qur'an Surah Yasin ayat: 52 alam kubur atau alam barzakh disebutkan dengan "tempat tidur". Istilah ini dimasukkan suatu alam yang akan disinggahi oleh manusia dan tinggal di dalamnya, yaitu mereka yang lebih dahulu mati di dunia dan dalam penantian hari Kebangkitan.

E. Hari Kebangkitan

Hari Kebangkitan merupakan hari dimana seluruh makhluk yang mati akan hidup kembali untuk kemudian dimintai pertanggungjawaban dan dihisab seluruh amal perbuatannya di hadapan Allah Swt.¹⁶ Hari kebangkitan ini hanya terjadi satu kali sebagai penanda bahwa manusia telah sampai kepada alam yang kekal dan abadi dimana manusia pada awalnya akan hidup kembali sesuai dengan amal

¹⁴ Agus Mustofa, *Tak Ada Azab Kubur?*, (Surabaya: Padma Press, 2006), hal: 14.

¹⁵ Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi', *Perjalanan Ruh Setelah Kematian*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 7

¹⁶ Syaikh Ali Abdurrahman, *Ekspedisi Alam Akhirat*, (Jakarta: Embun Litera, 2010), hlm. 93.

perbuatannya selama di dunia.¹⁷ Hari Kebangkitan adalah suatu hal yang pasti karna kehidupan di dunia bukanlah tujuan akhir melainkan hanyalah ladang untuk mencari bekal hidup di akhirat.

Pembahasan mengenai hari Kebangkitan terdapat pada Al-Qur'ân Surah Yasin ayat 12, 51 dan 52. Menurut Tafsîr Al-Miṣbāh Hari ini disebut juga *yaumul ba'its*. Setelah tiupan sangkakala yang kedua berlangsung, dijelaskan bahwa hari ini merupakan hari dimana seluruh umat manusia sejak zaman Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, seluruhnya akan di bangkitkan untuk mempertanggungjawaban amal perbuatannya selama di dunia. Mereka yang mati itu akan dihidupkan kembali baik secara fisiknya maupun secara rohaninya. Manusia akan disatukan kembali tulang belulanganya yang telah hancur dan terpisah melalui tulang ekornya.¹⁸ Ketika dibangkitkan kelak, seluruh manusia akan berada dalam keadaan dimana mereka hanya akan memikirkan diri mereka sendiri dan amal perbuatan sebagai bekal. Mereka akan teradar setelah sebelumnya di dunia mereka disilaukan oleh kenikmatan duniawi yang fana. Ketika dibangkitkan, orang kafir akan kaget dan takut karena telah mengingkari kebenaran hari ini. Padahal Allah telah mengutus Nabi dan Rasul-Nya sebagai pemberi peringatan sedangkan mereka mendustakan.

F. Berkumpul di Mahsyar

Pembahasan mengenai berkumpulnya manusia di padang Mahsyar terdapat pada Al-Qur'ân Surah Yasin ayat 32 dan 53. Menurut Tafsîr Al-Miṣbāh, seluruh manusia dari berbagai generasi akan berRūmpul di hadapan Allah Swt yakni di padang Mahsyar, suatu tempat yang sangat luas. Di sana seluruh umat manusia akan berada dalam keadaan dan kondisi yang berbeda-beda tergantung amal perbuatan mereka selama di dunia.

Keadaan manusia ketika itu tidak dapat digambarkan dengan akal fikiran manusia sekarang. Sebagai contoh, pada saat itu matahari akan berjarak satu jengkal dari ubun-ubun manusia. Hal ini tentulah sangat mustahil diterima akal manusia dimana di dunia saja jarak matahari yang jutaan kilometer terasa sangat panas,

¹⁷ Andi Hadiyanto, "Makna Simbolik ayat-ayat tentang Hari Kiamat dan Hari Kebangkitan Dalam Al-Qur'an", Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 205.

¹⁸ Abdur Rahman Al-Wasithi dan Abu Fatiah Al-Adnani, *1001 Wajah Manusia di Padang Mahsyar*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm. 15.

sedangkan di ahirat kelak hanya berjarak satu jengkal. Saat tiupan sangkakala itu pula, seluruh manusia dengan kepatuhannya akan langsung berkumpul di hadapan Allah Swt. Yang dimaksud berkumpul di sini bukan berarti secara terpisah antara satu kelompok lalu diikuti kelompok lain, melainkan seluruhnya benar-benar akan dikumpulkan menjadi satu.

G. Pengadilan Allah

Pengadilan Allah Pengadilan Allah ini adalah seadil-adilnya pengadilan. Pembahasan mengenai pengadilan Allah terdapat pada Al-Qur'ân Surah Yasin ayat 65. Menurut Tafsîr Al-Miṣbâh, pada Al-Qur'ân Surah Yasin ayat 12 disebutkan bahwa manusia kelak akan menerima ganjaran dari آثار yakni bekas yang mereka tinggalkan seperti harta benda yang diwakafkan, ilmu yang diajarkan, dapat pula berarti langkah kaki yang mereka lalui baik untuk melakukan kebaikan ataupun keburukan. Ketika manusia diadili dan ditimbang amal perbuatannya, Allah SWT menutup mulut mereka sehingga mereka menjadi bungkam ataupun bisu. Bungkam di sini dapat berarti mulut kita tetap memiliki fungsi sebagaimana mestinya, namun tidak ada satu kata pun yang terucap. Sedangkan bisu di sini dapat berarti hilangnya kemampuan dan fungsi mulut untuk berbicara. Mulut merupakan anggota tubuh yang dapat berbohong dan ingkar, maka untuk menghindari hal tersebut ketika masa pengadilan, Allah tutup sehingga tidak dapat berbicara.

Tatkala mulut dibungkam, tangan dijadikan Allah dapat berbicara. Di kehidupan dunia, tangan merupakan anggota tubuh yang paling utama dalam melakukan berbagai macam kegiatan. Disebutkan berbicara seolah-olah tangan menjadi pengganti mulut yang penuh dusta. Berbicara di sini bukan berarti seperti mulut, akan tetapi melalui isyarat tersendiri. Ibarat lampu merah, tanpa berbicara kita dapat memahami bahwa ketika lampu merah kita harus berhenti. Ada isyarat yang tersirat tanpa perlu diucapkan dengan kata-kata. Setelah tangan berbicara, maka langkah kaki yang kita tempuh akan menjadi saksi atas apa yang dikatakan oleh tangan. Ia menjadi saksi atas perbuatan yang sengaja dilakukan. Hal tersebut dapat diketahui melalui niat seseorang sebelum melakukan suatu perbuatan. Sedangkan perbuatan yang di dalamnya tidak ada niatan buruk ataupun diluar kendali manusia, maka tidak akan dipertanggungjawabkan.

Pada saat dimintai pertanggungjawaban, ada beberapa macam cara yang dilakukan sebagai instrumen untuk mengetahui amal baik dan buruk seseorang. Ada lima macam instrumen yakni tanya jawab, membaca kitab catatan amal, mendengarkan rekaman, melihat gambar atau foto dan timbangan

1. Tanya Jawab Setiap

Manusia kelak dihadapan Allah akan ditanya tentang seluruh amal perbuatannya selama di dunia. Allah Swt. Berfirman:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.” (QS. Al-Hijr: 92-93).

2. Membaca kitab catatan amal

Selama berada di dunia, seluruh amal perbuatan kita dicatat oleh dua malaikat Allah Raqib dan ‘Atid yang mana catatan itu kelak akan dibaca oleh setiap orang meskipun di dunia ia tidak bisa membaca. Tak ada satupun yang luput dari catatan malaikat ini. Allah Swt. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَرَىٰ لَدُنَّا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي شَيْعِ الْأَوَّلِينَ
وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ كَذَلِكَ نَسْأَلُكَ فِي قُلُوبِ
الْمُجْرِمِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِنْ
السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ

Artinya: “Sekali-kali jangan begitu! Bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, dan sesungguhnya

orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.” (Q.S Al-Hijr: 9 – 14).

3. Mendengaran rekaman

Kitab itu juga akan membacakan seluruh amal perbuatan dan perkataan setiap manusia semasa hidupnya. Allah Swt. berfirman:

هُذَا كِتَابُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ ۗ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Inilah Kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.”* (Q.S Al-Jāsiyah: 29).

4. Melihat gambar atau foto

Belumlah sempurna apabila hanya dibacakan catatan amal, maka Allah SWT akan memperlihatkan gambar atau foto dari seluruh perbuatan baik dan buruk setiap manusia yang akan diganjar kemudian dengan balasan yang setimpal. Allah Swt. berfirman:

يَوْمَئِذٍ يَصُدُّرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَلُهُمْ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ
يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: *“Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatannya. Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”* (Q.S Al-Zalzalah: 6-8).

5. Timbangan

Seluruh amal kebajikan dan keburukan manusia yang sifatnya ma'nawi (pengertian) dijadikan badi' (kebendaan) agar kelak mempunyai daya berat atau ringan. Hal ini guna kebajikan dan keburukan manusia dapat ditimbang nantinya. Allah SWT berfirman:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ
مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا^ق وَكَفَىٰ بِنَا حُسْبِينَ

Artinya: *“Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.”* (Q.S Al-Anbiya’: 47).

H. Hari Pembalasan

Pembahasan mengenai hari pembalasan terdapat pada Al-Qur’ân Surah Yasin ayat 54. Menurut Tafsîr Al-Miṣbāh, pada saat hari Pembalasan setiap manusia akan mendapat ganjaran sesuai apa yang ia lakukan semasa hidup di dunia. Mereka yang berbuat baik akan mendapat ganjaran yang baik pula yaitu kenikmatan surga. Sedangkan bagi mereka yang terus menerus melakukan maksiat di masa dunia maka akan mendapat siksa neraka. Begitu pula dengan mereka yang bertaubat setelah melakukan kemaksiatan, akan ada balasan tersendiri bagi mereka. Pada hari itu tidak ada yang terdzolimi karena Allah adalah Yang Maha Adil. Sesuai pengertiannya, dzolim adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, sedangkan pada hari Pembalasan setiap manusia mendapat balasannya dengan seadil-adilnya.¹⁹

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith*, cet. Ke-1, (Damasus: Dar al-Fikr, 2007), hlm. 2916.

I. Surga

Surga merupakan sebuah istilah untuk menggantikan kata Jannah dalam bahasa Arab. Secara bahasa, kata Jannah sendiri berarti tempat yang disediakan oleh Allah untuk orang-orang yang bertakwa kepadaNya, berbakti serta taat menjalankan perintahNya, dan menjauhi segala laranganNya.²⁰ Di dalam Al-Qur'ân sendiri terdapat beberapa nama surga antara lain Jannah Al Firdaus (Al-Qur'ân Surah Al-Kahfi ayat 107 – 108), Jannah Al-Adn (Al-Qur'ân Surah Al-Kahfi ayat 30-31), *Jannah Al-Na'im* (Al-Qur'ân Surah Luqman ayat 8-9), *Jannah Al-Ma'wa* (Al-Qur'ân Surah As-Sajadah ayat 9), *Dar as-Salam* (Al-Qur'ân Surah Yûnus ayat 25), *Dar al-Maqamah* (Al-Qur'ân Surah Fathir ayat 34-35) , *al-Maqam Al-Amin* (Al-Qur'ân Surah Ad-Dukhan ayat 51).²¹

Pembahasan mengenai surga dan neraka terdapat pada Al-Qur'ân Surah Yasin ayat 26, 55 – 58 dan 63 - 64. Lalu pada Al-Qur'ân Surah Al-Waqiah ayat 15 – 56. Kemudian pada Al-Qur'ân Surah Al-Mulk ayat 6 – 8. Menurut tafsir al-Miṣbāh Surga merupakan ganjaran amal perbuatan manusia selama hidup di dunia. Mereka yang beriman dan melaksanakan perintah Allah kelak akan berada di surga, sedangkan yang ingkar akan berada di dalam neraka. Surga digambarkan sebagai tempat yang penuh kenikmatan sedangkan neraka merupakan tempat yang penuh dengan siksaan. Menurut kisah seorang syahid bernama Habib An-Najjar pada Al-Qur'ân Surah Yasin, ulama berpendapat bahwa kenikmatan yang menyerupai surga tidak hanya ketika selesainya dilakukan pertimbangan amal. Namun, ketika manusia telah wafat dan berpindah ke alam barzakh untuk menanti hari Kiamat, mereka yang beriman dan beramal shaleh sudah mendapat kenikmatan seperti di surga.

Surga memiliki kenikmatan yang luar biasa dan di luar akal fikiran manusia. Diantara kenikmatan surga adalah para penghuninya aan disibukkan dengan perbuatan yang menyenangkan namun tidak membosankan. Para penghuni surga kelak akan hidup berpasangan bersama suami dan istri mereka. Mereka pun akan tinggal bersama keturunan mereka yang beriman lagi taat. Sedangkan mereka yang tidak menikah maka akan berada bersama para bidadari. Lalu bagi wanita yang

²⁰ Moh. Abda'i Rathomy, *Kiamat*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983), hlm. 172.

²¹ Hanafi, *Surga dan Neraka Dalam Persepsi Al-Ghazali*, Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm. 44.

menikah lebih dari satu kali maka ia akan bersama suaminya yang paling baik dan shaleh amal perbuatannya. Mereka akan bersenda gurau di atas dipan-dipan. Ketika menginginkan buah-buahan, maka mereka akan memperolehnya dengan sangat mudah dan apapun yang mereka minta akan dikabulkan. Ketika berada di surga kelak, para penghuninya pun akan mendapatkan salam dari Allah Swt.²² Namun, tidak diketahui bagaimana bentuk salam yang dimaksud, dapat langsung dari Allah atau melalui perantara malaikat. Salam ini sebagai ucapan selamat bagi mereka yang berhasil melaksanakan kewajiban di dunia dan menjauhi maksiat. Berbeda dengan di dunia yang fungsinya sebagai doa keselamatan bagi orang lain.

J. Neraka

Pemahaman mengenai neraka yang umum dipahami adalah tempat tinggal yang disediakan Allah untuk orang-orang yang tidak beriman kepadaNya, yaitu orang yang menentang aturan-Nya dan tidak mempercayai rasul-rasulNya. Neraka juga merupakan tempat untuk menghukum musuh-musuh Allah dengan siksaan yang amat dahsyat dan hina, sehingga tidak ada tempat yang lebih buruk darinya.²³

Pembahasan mengenai neraka terdapat dalam Al-Qur'ân Surah Yasin ayat 63 dan 64, Al-Qur'ân Surah Al-Waqiah ayat 41-56. Menurut Tafsîr Al Mişbâh, neraka merupakan suatu tempat yang disediakan untuk mereka orang-orang kafir atau golongan kiri mendapat siksaan atas perbuatan mereka baik karena enggan menyembah Allah SWT ataupun karena melakukan perbuatan maksiat semasa hidup di dunia. Mereka pula adalah orang-orang yang menyembah syaitan. Terdapat berbagai macam siksaan di dalam neraka, diantaranya adalah, mereka dikelilingi dengan angin yang panas dan air mendidih. Naungan yang mereka dapatkan sangatlah panas dan menyiksa. Bila kita cermati, sungguh yang demikian merupakan gambaran yang sangat menyiksa dan melebihi batas kemampuan akal untuk memikirkannya. Mereka yang masuk kedalam neraka disebabkan karena mereka hidup berfoya-foya di dunia dan melakukan dosa besar yakni mempersekutukan Allah.

²² Saidin Mansyur, "Konsep Al-Qur'an Tentang Surga", Jurnal Al-Asas, Vol.1, No.2, 2018, hlm. 9.

²³ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Surga dan Neraka* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2000), hlm. 17.

Sesungguhnya, seseorang masuk kedalam surga dikarenakan mendapat rahmat Allah Swt. Sedangkan mereka yang masuk kedalam neraka diakibatkan perbuatan mereka sendiri. Di samping itu, mereka juga tidak mengimani hari Kiamat (hari Kebangkitan). Mereka pun juga mengingkari bahwa seluruh manusia akan dibangkitkan di Hari Kiamat. Selain itu, ada pula hukuman bagi mereka yang sesat dan mendustakan hari Kiamat. Mereka akan mendapat hukuman berupa, kelak mereka akan makan buah dari pohon zaqqum, pohon berduri yang sangat pahit buahnya dan dapat menyebabkan kehausan yang luar biasa apabila diminum. Pohon ini terdapat di dasar neraka. Karena kelaparan yang luar biasa serta tidak adanya makanan lain, maka mereka memenuhi perut mereka dengan buah itu. Digambarkan pula bahwa mereka tidak hanya mengisi perut, namun perut-perut mereka. Setelah memakan buah tersebut, disebabkan kehausan yang dahsyat, mereka akan minum dari minuman neraka yang sangat panas. Mereka akan meminumnya laksana unta yang kehausan, tidak ada henti-hentinya. Dalam penafsiran lain mereka akan minum laksana pasir yang disiram air. Pasir akan selalu menghisap air berapa kalipun ia disiram air. Ini merupakan hidangan pembuka bagi para penghuni neraka.

Neraka adalah tempat yang dikenal akan kesengsaraan dan kepedihan.²⁴ Salah satu nama dari neraka adalah Jahannam yaitu siksaan dari api yang menyala-nyala yang merupakan seburuk-buruknya tempat kembali. Mereka yang dilemparkan kedalam neraka akan mendengar suara dari neraka tersebut. Neraka juga akan menyedot para orang kafir sedangkan ia dalam keadaan menyala dan berkobar. Ketika dimasukkan kedalam neraka, maka manusia akan berada dalam kelompok-kelompok sesuai tipe dosa yang mereka lakukan. Mereka akan ditanya oleh para malaikat penjaga yang dipimpin malikat Malik apakah penyebab mereka mendapat siksaan neraka. Mereka menjawab bahwa mereka telah mendustakan Nabi dan Rasul yang merupakan pemberi peringatan.

Selanjutnya para penghuni neraka akan dinaungi oleh kepulan asap hitam yang menjadikan mereka lebih menderita dan sangat kesal. Sungguh tidak ada yang sejuk apalagi menyenangkan di sana. Siksaan yang mereka terima disebabkan

²⁴ Imam Al-Ghazali, *Menyingkap Hati, Menghampiri Ilahi: Ziarah Ruhani bersama Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011), hlm. 307.

karena sebelumnya mereka hidup bermewahan. Terbiasa hidup bermewahan menyebabkannya selalu mengikuti hawa nafsu. Kemewahan pula yang menjadi salah satu penyebab mereka melakukan dosa besar dan membawa mereka menuju neraka. Kemudian mereka yang ragu akan kebenaran hari Kebangkitan akan heran ketika mereka dibangkitkan kembali meskipun tubuh dan jasadnya sudah hancur lebur.

Kelak, mereka yang hidupnya penuh dengan kesesatan dan dusta akan mendapat siksaan di dalam neraka dan meminum air zaqqum. Maka perut mereka akan penuh dengan duri dari zaqqum. Meskipun mereka meminum air zaqqum itu berkali-kali, namun panas dan dahaga yang mereka rasakan bukannya hilang tetapi semakin bertambah. Semakin banyak mereka minum, bertambahlah dahaga mereka dan terbakar perut mereka. Zaqqum sendiri ada yang menyebutnya pohon, ada pula yang menyebutnya buah, namun yang pasti, zaqqum itu adalah sesuatu hidangan penghuni neraka yang sangat mengerikan dan menjijikan, bila diibaratkan seperti kepada syaitan.²⁵ Dan yang demikian itu merupakan hidangan pembuka bagi mereka. Ketika seseorang diperdaya oleh rayuan dan bujukan syaitan lalu mengikutinya, maka mereka kelak akan mengikuti syaitan ke neraka Jahannam yang merupakan neraka yang menyala-nyala dan adalah seburuk-buruknya tempat kembali.

Neraka Jahannam sendiri memiliki amarah luar biasa kepada mereka yang kafir. Digambarkan bahwa karena amarahnya neraka itu seperti akan melimpah keluar seperti banjir yang diiringi angin taufan. Orang yang dimasukkan kedalam neraka akan mendengar suara gemuruh yang ditimbulkan oleh neraka tersebut. Ada pula yang menafsirkan bahwa suara itu merupakan teriakan para penghuni neraka. Para penghuni neraka kelak akan ditanyai sebab mereka dimasukkan kedalam neraka padahal telah datang para Nabi dan Rasul pemberi peringatan, karena tidaklah mungkin Allah membiarkan hambaNya masuk neraka tanpa mengutus pemberi peringatan.

²⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Thaha Putra), hlm. 101.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN